



### **Pemahaman Belas Kasihan Yesus dalam Injil Sinoptik dan Aplikasinya pada Penanganan Pasien Isolasi Mandiri**

Sri Budi Rahayu<sup>1</sup>; Yusak Sigit Prabowo<sup>2</sup>; Yotam Teddy Kusnandar<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Teologi Torsina; [sribudirahayuuu@gmail.com](mailto:sribudirahayuuu@gmail.com)

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Teologi Torsina; [yusak.smi@gmail.com](mailto:yusak.smi@gmail.com)

<sup>3</sup> Sekolah Tinggi Teologi Torsina; [yotamteddy12@gmail.com](mailto:yotamteddy12@gmail.com)

---

#### **Abstract**

*The Covid-19 pandemic has made relations between people distant and no longer warm. This is due to the transmission of Covid-19 which is easily contagious and causes death so that most people become indifferent to others, and cause their own struggles for those who are undergoing self-isolation because they are positive for Covid-19. This study aims to provide an understanding of Jesus' compassionate attitude in the Synoptic Gospels (Matthew, Mark, and Luke) to be used in serving people who have tested positive for Covid-19 and are required to undergo self-isolation. With the compassionate attitude of Jesus found in the Synoptic Gospels, Christians can serve those who are self-isolating due to Covid-19 positive both physically and spiritually as Jesus exemplified.*

*Key words: Covid-19 pandemic; self-isolation; patients; compassion*

#### **Abstrak**

Pandemi Covid-19 membuat relasi antar manusia menjadi jauh dan tidak lagi hangat. Hal ini disebabkan penularan Covid-19 yang mudah menular dan menimbulkan kematian sehingga kebanyakan orang menjadi acuh tak acuh kepada sesamanya, dan menimbulkan pergumulan tersendiri bagi mereka yang menjalani isolasi mandiri karena positif Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai sikap belas kasihan Yesus di dalam Injil Sinoptik (Matius, Markus, dan Lukas) untuk dapat digunakan dalam melayani orang-orang yang dinyatakan positif Covid-19 dan diharuskan untuk menjalani isolasi mandiri. Dengan sikap belas kasihan Yesus yang terdapat di dalam Injil Sinoptik, orang Kristen dapat melayani mereka yang menjalani isolasi mandiri akibat positif Covid-19 baik secara jasmani maupun rohani seperti yang Yesus teladankan.

Kata-kata kunci: pandemi Covid-19; isolasi mandiri; pasien; belas kasihan

---

#### **PENDAHULUAN**

Dunia sempat diguncang oleh suatu penyakit yang mematikan. Penyakit ini disebabkan oleh novel Corona virus 2019 (nCoV-2019), yang pertama teridentifikasi di

Wuhan, ibukota Provinsi Hubei di Cina. Pada tanggal 31 Desember 2019, kantor regional WHO di Beijing menerima laporan ada sekelompok pasien menderita pneumonia yang tidak diketahui penyebabnya dari kota yang sama. Pengamatan dari peneliti di kota Wuhan mengatakan bahwa penyakit itu disebabkan oleh infeksi Novel Corona Virus 2019 yang lebih dikenal dengan nama Corona Virus Disease-19 (Covid-19).<sup>1</sup>

Berawal dari kota Wuhan di China inilah Covid-19 dengan cepat menyebar ke seluruh dunia.<sup>2</sup> Badan Kesehatan internasional (WHO) menyatakan pada tanggal 11 Maret 2020 wabah Covid-19 yang menyerang seluruh dunia dan disebut sebagai pandemi global. Dalam kurun waktu kurang dari tiga bulan, wabah Covid-19 sudah menyebar di 123 negara dan menginfeksi sejumlah 126.000 orang, dimulai dari Asia, Eropa, Amerika Serikat, sampai dengan Afrika Selatan.

Di Indonesia sendiri, berdasarkan data dari Komite Penanganan Covid-19 dan pemulihan Ekonomi Nasional hanya dalam kurun waktu satu bulan wabah Covid-19 sudah menyebar di 34 wilayah provinsi dan 321 kabupaten/kota dan menimbulkan berbagai krisis di berbagai sektor kehidupan seperti ekonomi, sosial budaya, politik, dan keagamaan.<sup>3</sup> Di bidang keagamaan, melalui anjuran presiden dan Surat Edaran Kementerian Kesehatan tertanggal 16 Maret 2020 maka terhitung sejak tanggal 22 Maret 2020, masyarakat dihimbau untuk menghentikan kegiatan ibadah dan pertemuan fisik di hampir seluruh tempat ibadah di Indonesia yang menyebabkan terjadinya krisis spiritual termasuk gereja.<sup>4</sup>

Seseorang di diagnosa terjangkit infeksi Covid-19 jika mengalami gejala seperti demam 38°C, batuk kering, sesak nafas, hilangnya kemampuan mengecap rasa atau mencium bau, diare, mata merah.<sup>5</sup> Mereka harus melakukan Tes Swab untuk menentukan apakah seseorang tersebut terkonfirmasi positif Covid-19. Jika hasil Tes Swab menunjukkan hasil positif dengan gejala yang berat seperti mengalami demam

---

<sup>1</sup> David Eko Setiawan, *Gereja di Tengah Pandemi Covid-19*, ed. Antonius Tri Sukendro, Cet. Ke-1. (Jogjakarta: Penerbit KMB Indoneisa, 2021).

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Michael Teng dan Carmia Margaret, "Sketsa Pelayanan Gereja Sebelum, Selama, dan Sesudah Masa Pandemi COVID-19," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, No. 2 (2020): 201-213.

<sup>5</sup> Setiawan, *Gereja di Tengah Pandemi Covid-19*.

tinggi, batuk berdahak bahkan berdarah, sesak napas, dan nyeri dada maka perlu dilakukan perawatan intensif di rumah sakit atau di tempat khusus untuk perawatan lanjutan. Jika hasil tes Swab positif tetapi dengan gejala ringan maka dapat melakukan isolasi mandiri di rumah dengan pemantauan dari instalasi terkait. Seseorang yang positif Covid-19 dan melakukan isolasi mandiri akan merasakan kesepian, kesendirian, takut mati dan merasa ditinggalkan. Ada seorang wanita penyintas Covid-19 yang merasakan hal tersebut dengan mengatakan bahwa, “di hari pertama saya mendapatkan hasil tes Swab positif maka diharuskan untuk melakukan isolasi mandiri. Hal ini membuat saya terintimidasi karena takut dipanggil pulang oleh Tuhan alias takut mati.”

Sesuatu yang tidak mudah untuk dihadapi mengingat belum ada kejelasan tentang akhir dari pandemi yang mematikan ini. Para pelayan dalam gereja memerlukan pemahaman mengenai sikap belas kasihan Yesus dari Injil Sinoptik yaitu Injil Matius, Markus, dan Lukas sebagai dasar dalam melayani jemaat yang melakukan isolasi mandiri karena positif Covid-19.

Banyak dicatat dalam kitab Injil sinoptik (Matius, Markus, Lukas) yang menceritakan kisah ketika Yesus berhadapan dengan banyak orang. Yesus sering kali ditulis tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan ketika menghadapi orang-orang yang lemah, sakit, menderita, kelaparan, kerasukan setan, terikat oleh kuasa iblis. Seperti yang ditulis dalam Injil Matius 20:29-34 dengan judul perikop “Yesus menyembuhkan dua orang buta”. Di mana diceritakan di ayat 34 bahwa hati Yesus tergerak oleh belas kasihan lalu Yesus mengulurkan tangan-Nya dan menjamah orang yang buta sehingga sembuh. Injil Markus 6:30-44 dengan perikop yang berjudul “Yesus memberi makan lima ribu orang”.<sup>6</sup> Pada ayat 34, diceritakan hati Yesus tergerak oleh belas kasihan melihat seperti domba yang tidak mempunyai gembala. Juga di Injil Lukas 7:11-17 dengan judul “Yesus membangkitkan anak muda di Nain.”<sup>7</sup> Yesus lakukan karena hati-Nya yang tergerak oleh belas kasihan ketika memandang ibu janda di kota Nain yang anaknya meninggal sehingga Yesus membangkitkan anak ibu janda tersebut.

---

<sup>6</sup> Robert H. Stein, *Baker Exegetical Commentary on the New Testament: Mark* (Grand Rapids: Michigan: Baker Academics, 2008), 313.

<sup>7</sup> Joel B. Green, *The New International Commentary on The New Testament: The Gospel of Luke*, ed. Ned B. Stonehouse, F. F Bruce, dan Gordon D. Fee (Michigan: Grand Rapids, 1997), 579–580.

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman tentang sikap belas kasihan Yesus menurut Injil Sinoptik dan untuk memberikan aplikasi praktis sikap belas kasihan Yesus terhadap penanganan pasien isolasi mandiri.

## **METODE**

Penelitian ini akan digunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif,<sup>8</sup> dengan didukung studi pustaka dan pengamatan, serta wawancara kepada beberapa pihak terkait. Peneliti juga melakukan analisis terhadap Injil Sinoptik yaitu Injil Matius, Markus, dan Lukas berdasarkan para penafsir Perjanjian Baru, memakai alur pemikiran mereka untuk memahami tentang sikap belas kasihan Yesus sebagai dasar untuk melayani orang-orang yang melakukan isolasi mandiri karena positif Covid-19.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Belas Kasihan Yesus dalam Injil Sinoptik**

Injil Sinoptik banyak berisi kisah-kisah yang dilakukan Yesus dalam hal kemanusiaan. Ia menyembuhkan yang sakit dan memperhatikan mereka yang memerlukan pertolongan.

### ***Narasi-narasi yang Menunjukkan Belas Kasihan Yesus***

#### *Yesus Menyembuhkan Orang Buta dalam Matius 20:29-34*

Kisah penyembuhan orang buta dalam perikop ini terjadi di luar kota Yerikho yang merupakan akhir perjalanan Tuhan Yesus ke Yerusalem.<sup>9</sup> Kota Yerikho adalah pemukiman terakhir yang akan dilalui peziarah Galilea ke Yerusalem setelah menyeberangi Sungai Yordan dari Perea dan sebelum memulai pendakian panjang ke ibu kota, lebih dari tiga ribu kaki di atas.<sup>10</sup> Siapa pun yang pergi ke Yerusalem dari timur akan melalui Yerikho, dan sekarang kelompok kecil Yesus dan para pengikutnya menjadi bagian dari kerumunan yang jauh lebih besar dalam perjalanan mereka menuju hari raya Paskah.

---

<sup>8</sup> Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia, 1998), 64.

<sup>9</sup> R. T France, *The New International Commentary on The New Testament: The Gospel of Matthew*, ed. Ned B. Stonehouse, F. F Bruce, dan Gordon D. Fee (Michigan: Grand Rapids, 2007).

<sup>10</sup> Ibid.

Pada ayat 30-31, orang buta yang duduk di pinggir jalan mungkin sedang mengemis, seperti yang dikatakan secara eksplisit oleh Markus.<sup>11</sup> Tindakan belas kasihan di hari raya Paskah menjadikan ini waktu yang tepat untuk mengemis. Orang-orang selatan ini tahu siapa Yesus, mengharapkan Dia untuk dapat menyembuhkan mereka, dan merasa pantas untuk memanggil-Nya sebagai "Anak Daud" (Mesias).

Ayat 32-34 merupakan kisah selanjutnya yang menceritakan dengan cukup lugas bahwa Yesus berhenti di antara kerumunan besar yang bergerak untuk menanggapi permintaan dua individu yang tidak penting.<sup>12</sup> Dalam peristiwa tersebut Yesus mempraktikkan belas kasihan dengan cara melihat dan mendengar permohonan dua orang buta ini (ay.29-30) dan mereka berdoa secara bersama.<sup>13</sup> Mereka saling menguatkan iman atau saling menopang. Mereka juga saling berusaha dalam menghadapi kesusahan yang sama, baik menyangkut tubuh, pikiran, dan bersatu dalam doa yang sama kepada Allah agar disembuhkan. Dan ini sangat menyenangkan hati Yesus (Mat18:19). Oleh sebab karena imannya Tuhan menjamah kemudian sembuhlah kedua orang buta tersebut.

#### *Yesus Menyembuhkan Seorang Yang Sakit Kusta dalam Markus 1:40-45*

Pada ayat 40 identifikasi orang yang datang kepada Yesus sebagai "seorang penderita kusta" tidak setepat yang terlihat pada pandangan pertama.<sup>14</sup> Para ahli leprolog yang telah memeriksa data alkitabiah di (Im.13-14) merasa yakin bahwa istilah alkitabiah "kusta" adalah kata benda kolektif yang menunjuk pada berbagai macam penyakit kulit kronis, salah satunya mungkin telah ditafsirkan dalam arti kata modern. Namun demikian, setiap orang yang diidentifikasi sebagai penderita kusta menjadi sangat menyedihkan. Selain kerusakan fisik dari penyakit itu, kenajisan kultusnya digambarkan secara grafis dalam ketentuan Lewi: "Orang kusta yang menderita penyakit itu harus mengenakan pakaian yang sobek dan membiarkan rambut kepalanya tergerai, dan ia harus menutupi bibir atasnya dan berseru, 'Najis, najis'. Dia akan tetap najis selama dia menderita penyakit itu; dia najis; dia akan diam

---

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Ibid.

<sup>13</sup> Matthew Henry, "Aplikasi Tafsiran."

<sup>14</sup> William L. Lane, *The New International Commentary on The New Testament: The Gospel according to Mark*, ed. Ned B. Stonehouse, F.F Bruce, dan Gordon D. Fee, 2 ed. (Michigan: Grand Rapids, 1974).

sendirian di tempat tinggal di luar perkemahan" (Im.13:45). Penyempurnaan undang-undang alkitabiah oleh para rabi menimbulkan banyak kesulitan praktis bagi penderita kusta, karena bahkan pertemuan kebetulan antara penderita kusta dan penderita nonlepra dapat membuat penderita kusta menjadi najis. Penderita kusta diizinkan untuk hidup tanpa hambatan di mana pun mereka memilih, kecuali di Yerusalem dan kota-kota yang telah ditembok dari zaman kuno. Mereka bahkan dapat menghadiri kebaktian sinagoge jika disediakan sebuah layar untuk mengisolasi mereka dari jemaat lainnya. Namun, terlepas dari dua ketentuan ini, kusta membawa penderitaan fisik dan mental yang mendalam baik bagi individu yang menderita maupun komunitas di mana atau di dekat tempat tinggalnya. Dengan latar belakang inilah pentingnya pembersihan seorang penderita kusta oleh Yesus dapat dihargai, apakah pria dalam catatan Markus benar-benar menderita kusta atau penyakit kulit yang mengerikan lainnya.

Si penderita kusta, baik yang telah melihat karya-karya Yesus yang perkasa atau pernah mendengar tentangnya, datang memohon kepada Yesus untuk menyingkirkan darinya kerusakan dan stigma penyakit yang mengerikan ini. Dalam keyakinan yang teguh, "Jika engkau mau, engkau dapat membuat aku bersih," dia meminta penyembuhan, bukan untuk pernyataan bahwa dia bersih secara ritual, yang hanya dapat dinyatakan oleh seorang imam. Seruannya adalah agar Yesus melakukan apa yang diyakini tidak mungkin dilakukan oleh manusia, untuk menyembuhkannya dari penyakitnya. Mustahil untuk mengatakan apakah dia menganggap Yesus sebagai pembuat mukjizat keliling, atau memahami lebih dalam bahwa dia adalah orang yang melaluinya kuasa Allah diarahkan.

Perlakuan Yesus terdiri dari isyarat dan pernyataan. Sentuhan Yesus signifikan dari dua sudut pandang. Dari sudut pandang penderita kusta, itu adalah tindakan belas kasih yang tidak pernah terdengar, yang pasti sangat menyentuhnya dan memperkuat keyakinannya bahwa dia tidak meminta bantuan dengan sia-sia. Dari perspektif hubungan Yesus dengan sistem kultus dan ritual, itu menunjukkan bahwa dia tidak segan-segan bertindak melanggar peraturannya ketika situasi menuntut: "hukum upacara memberi tempat pada hukum cinta ketika keduanya bertabrakan." Sentuhan Yesus dan pernyataan kedaulatan-Nya memiliki arti yang sama: "Aku akan menjadi tahir." Ini adalah pernyataan bahwa penyembuhan akan segera dan sepenuhnya terjadi. Teks tersebut menggambarkan penyembuhan radikal seketika yang terlihat oleh semua orang yang bertemu dengan pria itu.

Dalam peristiwa tersebut Yesus mempraktikkan belas kasihan dengan cara mengulurkan tangan-Nya, menjamah orang kusta itu dan berkata kepadanya: “Aku mau jadilah engkau tahir” (ayat 41) demikian juga: “ulurkanlah tanganmu!”<sup>15</sup> Mempunyai belas kasihan Yesus sangat penting untuk menjangkau orang-orang yang merasa terbuang, disingkirkan, kesepian. Mereka sangat memerlukan agar mereka kuat untuk menghadapi semuanya.

#### *Yesus Memberi Makan Lima Ribu Orang dalam Markus 6:30-44*

Mukjizat Yesus memberi makan lima ribu orang adalah satu-satunya mukjizat yang ditemukan dalam keempat Injil (6:34–44; Mat 14:13–21; Luk 9:10–17; Yoh 6:1–15).<sup>16</sup> Pada perikop ini, Markus melengkapi cerita tentang roti, dimulai pada 6:6b–13 dan diselingi oleh kisah kematian Yohanes Pembaptis, dengan kembalinya “para rasul”.<sup>17</sup> Di ayatnya yang ke 32-34, Markus menggambarkan Yesus dan para murid pergi ke tempat yang sepi sendirian (6:32). Orang banyak mengenali Yesus dan para murid ketika mereka pergi, dan orang-orang dari semua kota mengejar mereka dengan berjalan kaki. Kita mungkin harus membayangkan Yesus dan para murid berjalan ke timur di sepanjang garis pantai barat laut. Ketika Yesus turun dari perahu, Yesus “melihat sekumpulan besar orang, dan Ia berbelas kasih (ἐσπλαγχνίσθη, *esplanchnisthē*) kepada mereka” (6:34).

Ini karena kurangnya gembala untuk membimbing mereka: “karena mereka seperti domba yang tidak bergembala yang mengingatkan banyak kisah di dalam Perjanjian Lama tentang kebutuhan Israel akan seorang gembala untuk memimpin mereka (Bil. 27:17; 1Raj. 22:17; 2 Taw 18:16; Yer. 31:10; Yeh. 34:5, 8; Za. 10:2; 13:7; juga Hak. 11:19) dan janji bahwa Allah suatu hari akan menyediakan seorang gembala untuk melakukannya (Yeh. 34:23). Daud dan penerusnya sering digambarkan sebagai gembala umat Allah (Mzm. 78:70–72; Yeh. 34:23). Gembala yang dijanjikan dari Yehezkiel 34:23 akan “memberi makan” Israel, dan Yesus sekarang memberi makan umat-Nya. Markus memberitahu para pembacanya tentang perasaan dan hati Yesus. Yesus menempatkan dirinya sebagai seorang.

---

<sup>15</sup> *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015).

<sup>16</sup> Stein, *Baker Exegetical Commentary on the New Testament: Mark*.

<sup>17</sup> *Ibid*.

Berbeda dengan saran para murid bahwa orang-orang harus membeli makanan untuk "diri mereka sendiri". Yesus memberi tahu mereka, "Kamu sendiri harus memberikan mereka sesuatu untuk dimakan" (6:37). Perintah Yesus mengasumsikan bahwa para murid harus melayani sebagai perpanjangan dari kuasa dan otoritas pembuat mukjizat-Nya sendiri. Akan tetapi, para murid berusaha memahami perintah Yesus dalam pengertian apa yang mampu mereka lakukan sendiri. "Haruskah kita pergi dan membeli roti seharga dua ratus dinar?" Tidak perlu berasumsi bahwa Markus ingin para pembacanya menafsirkan jawaban para murid sebagai sarkastis.

Dalam peristiwa tersebut Yesus tergerak oleh belas kasihan dengan memberi makan lima ribu orang laki-laki saja dengan cara mengambil roti yang hanya tinggal lima saja dan juga mengambil ikan yang masih ada dua ekor saja (ayat 41).<sup>18</sup> Kemudian Tuhan Yesus mengucapkan berkat di atas makanan sambil menengadahkan ke langit ini dilakukan oleh Yesus sendiri. Dan oleh karena berkat itu roti dan ikannya menjadi berlipat ganda. Lalu mereka makan sampai kenyang dengan jumlah lima ribu orang (ay. 42.44), bahkan masih tersisa 12 bakul penuh. Kedatangan Yesus dalam dunia ini menjadi sang penyedia makanan dan penyembuh yang ajaib. Bukan saja memulihkan, melainkan juga memelihara dalam kehidupan secara rohani maupun memberikan gizi bagi pertumbuhannya.

#### *Yesus Membangkitkan Anak Muda di Nain dalam Lukas 7:11-17*

Nain adalah sebuah kota Galilea yang terletak sekitar enam mil di sebelah tenggara Nazaret. Lukas menyebutnya sebagai sebuah kota, meskipun ia kemudian menghadirkan suasana seperti desa, dengan masyarakat berkabung atas kematian seorang anak yang membuat kehilangan janda itu.

Awal perikop ini menandai perubahan temporal dan geografis tetapi tidak begitu signifikan sehingga menutupi hubungan yang jelas antara kisah penyembuhan hamba perwira (7:1-10) dan bagian ini.<sup>19</sup> Orang banyak yang mengikuti Yesus (7:9) sekarang dibedakan, dengan beberapa yang ditunjuk lebih khusus sebagai "murid." Penggambaran Lukas tentang karakter pelayanan Yesus dikembangkan lebih lanjut melalui hubungan intertekstual antara dua perikop ini, Yesus ditolak di Nazaret (4:16-

---

<sup>18</sup> Henry, "Aplikasi Tafsiran."

<sup>19</sup> Green, *The New International Commentary on The New Testament: The Gospel of Luke*.

30) dan kisah Elia dan Elisa. Hubungan antara perikop pembuka dalam Lukas 7 ini lebih lanjut diperkuat oleh penyajian Lukas dari dua episode ini, mengikuti gaya penulisan Lukas yang pertama-tama menyoroti pelayanan Yesus kepada seorang perwira (pria) dan rumah tangganya, kemudian belas kasihan-Nya untuk seorang janda. Fokus khusus dari adegan tentang kebangkitan orang mati ini secara dramatis mempersiapkan ringkasan aktivitas Yesus yang penuh kuasa dalam menyampaikan kabar baik kepada orang miskin dalam 7:22.

Paralelisme laki-laki-perempuan ditinggikan dengan cara yang hampir kebetulan di mana penyembuhan perikop sebelumnya dan kebangkitan anak laki-laki yang meninggal dalam perikop ini diceritakan.<sup>20</sup> Dalam 7:1-10, sifat permintaan perwira itu jauh lebih berkembang daripada penyembuhan itu sendiri, sementara wanita itu, dan bukan putranya yang sudah meninggal, terletak di pusat dari kisah ini. Anehnya dalam konteks sosial di mana perempuan biasanya diidentifikasi dalam kaitannya dengan laki-laki, orang mati ini disajikan sebagai "putra satu-satunya ibunya." Setelah ini, fokus perhatian tertuju padanya: dia adalah seorang janda, orang banyak bersamanya; Yesus melihatnya, berbelas kasih padanya, berbicara dengannya, dan, akhirnya, menghidupkan kembali putranya yang sudah mati itu. Dia yang tidak bersuami dan tidak beranak laki-laki lagi dan sedang berduka, seorang Wanita yang melambangkan "orang miskin" yang kepadanya Yesus datang untuk membawa kabar baik adalah penerima sesungguhnya dari pelayanan belas kasih Yesus. Dalam hal ini, tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa "penyembuhan", meskipun memerlukan kebangkitan yang ajaib dari pemuda ini dari kematian, harus ditafsirkan sebagai pemulihan wanita ini dalam komunitasnya.

Hal yang paling mengesankan dari kisah ini adalah identifikasi orang yang meninggal sebagai satu-satunya putra seorang janda, pertemuan nabi dan janda di gerbang kota, dan kembalinya anak yang dibangkitkan kepada ibunya. Peristiwa ini memperlihatkan bahwa Yesus sebagai Tuhan memenuhi peran yang dilakukan oleh Allah dalam 1 Raja-raja 17:21-22. Yesus lebih dari seorang nabi, Yesus adalah Penolong yang penuh kasih bagi orang miskin.

---

<sup>20</sup> Ibid.

Tuhan Yesus melakukan tiga tindakan. Pertama, ia memberi tahu janda itu untuk tidak menangis, sebuah pengingat yang jelas bagi pendengar Lukas bahwa kabar baik tentang keselamatan akan mengubah tangisan menjadi tawa (6:21). Kedua, ia menyentuh usungan jenazah atau papan kayu tempat jenazah dibawa. Ini bukan tindakan penyembuhan, tetapi tampaknya dirancang hanya untuk menghentikan prosesi; meskipun demikian, hanya dengan menyentuh usungan jenazah Yesus sekali lagi telah melewati batas kemurnian ritual (lih. 5:12-14).<sup>33</sup> Akhirnya, Yesus berbicara, bukan dalam doa kepada Allah (seperti yang telah dilakukan Elia), tetapi langsung kepada mayat itu, memerintahkannya untuk dihidupkan kembali. Ini adalah tindakan penyembuhan, dan dengan tindakan bicara ini Yesus membuktikan dimensi yang mencolok dari otorisasi, status, dan peran institusionalnya yang jelas dalam tujuan penyelamatan Allah. Bahkan jika sifat dari identifikasi ini belum tersedia bagi orang banyak yang menanggapi Yesus sebagai seorang nabi (7:16) maka Lukas membuatnya menjadi lebih jelas bagi pendengarnya dengan secara eksplisit mengidentifikasi Yesus sebagai "Tuhan." Reaksi dari kata-kata Yesus yang membuat mayat anak dari janda itu dapat duduk dan berbicara menandakan kebangkitannya (lih. Kis 9:40).

Pada awal perjumpaan ini, Yesus melihat, berbelas kasih, dan berbicara kepadanya; pada akhirnya, Yesus mengembalikan putranya yang dihidupkan kembali kepada ibunya. Ketika pemuda itu hidup kembali maka ini merupakan perumpamaan konkret dari ibunya, karena dengan hidupnya dikembalikan kepadanya maka hidup ibunya atau janda itu menjadi utuh kembali. Dalam peristiwa tersebut Yesus mempraktikkan belas kasihan dengan caranya ada seorang janda di kota Naim yang sedang mengantarkan jenazah anaknya (ay.12).<sup>21</sup> Ibu ini sangat sedih ditinggal putra tunggalnya. Demikian juga suami sudah tidak ada dan janda ini hanya tinggal seorang diri. Melihat dan merasakan apa yang dirasakan janda ini membuat hati Yesus tersentuh. Lalu Yesus berkata kepada janda itu: "Jangan menangis" (ay.13). Dihampirinya peti yang diusung dan kemudian disentuhnya dan berkata: "Hai anak muda, Aku berkata kepadamu, bangkitlah" (ay.14). Dan mukjizat terjadi anak itu hidup kembali lalu Yesus menyerahkannya kepada janda tersebut.

---

<sup>21</sup> Henry, "Aplikasi Tafsiran."

## ***Bentuk Belas Kasihan Yesus***

### *Merespons dengan Tindakan*

Yesus dengan cepat melakukan tindakan untuk menolong setiap orang yang menderita atau mengalami sakit penyakit. Respons Yesus begitu aktif ketika menjumpai orang-orang di sekelingnya. Pertolongan yang Yesus lakukan sampai tuntas, sehingga orang yang mengalami penderitaan atau sakit penyakit dapat dibebaskan atau disembuhkan.

Hal tersebut menjadi teladan bagi kita untuk memberikan respons dengan cepat melalui tindakan nyata yaitu dengan memberikan bantuan dan segera menolongnya. Bantuan yang diberikan seyogyanya sesuai dengan yang dibutuhkan.

### *Menerima tanpa Membedakan*

Yesus selalu memandang dan mengasihi semua orang tanpa membedakan dan juga mau menerima dengan tangan terbuka. Mereka yang menderita karena sakit entah dari suku, bangsa atau agama yang berbeda maka akan segera ditolongnya hingga mengalami kesembuhan.

Dalam hal ini memberikan contoh bagi setiap orang yang percaya untuk melakukan apa yang sudah dilakukan-Nya. Mereka yang menderita akan didekati, diberi penghiburan, agar mereka kuat dalam menjalaninya. Dengan menolong mereka yang menderita tanpa membedakan suku, warna kulit ataupun agama, karena mereka di hadapan Tuhan sama.

### *Peduli pada Keadaan*

Tergerak hati Yesus serta peduli akan mereka yang menderita, tersingkir, kesepian, cacat dan kelaparan sehingga membuat Yesus mengasihi mereka dan turut merasakan penderitaan mereka. Kepedulian pada keadaan-Nya itu begitu besar sehingga Dia mau menolong dengan segera.

Keteladanan-Nya ini menuntun supaya bersikap peduli dan peka terhadap keadaan di sekitarnya, mudah dan ringan tangan untuk membantu sesama yang menderita, tidak egois dalam banyak hal, mudah tergerak hatinya untuk menolong orang lain yang membutuhkan bantuan, tidak malu untuk menolong dan membantu sesama yang menderita.

## Pasien Isolasi Mandiri

Isolasi mandiri adalah tindakan yang dilakukan oleh masyarakat di masa pandemi sebagai upaya untuk mengurangi penularan virus Covid-19 agar tidak menyebar ke orang lain. Mereka yang tertular virus Covid-19 harus melakukan tindakan isolasi mandiri supaya dapat menekan penyebaran virus Covid-19 karena virus ini menular melalui kontak secara langsung.

Tindakan isolasi mandiri ini sudah direkomendasikan oleh WHO (World Health Organization) sebagai organisasi kesehatan dunia di tahun 2020 sebagai salah satu cara untuk menanggulangi wabah pandemi Covid-19 di seluruh negara.<sup>22</sup> Hal ini membuat WHO mengeluarkan himbauan untuk negara-negara melakukan *social distancing* (menjaga jarak) sebagai salah satu langkah dalam mengendalikan infeksi yang diakibatkan oleh virus Covid-19.

Beberapa pasien yang melakukan atau menjalani isolasi mandiri terinfeksi virus Covid-19 dengan gejala ringan atau sedang tidak memerlukan perawatan di rumah sakit.<sup>23</sup> Mereka bisa dirawat di rumah dengan pengawasan petugas yang terkait. Sedangkan pasien yang memiliki gejala berat disarankan untuk dirawat di rumah sakit supaya mendapatkan perawatan dengan peralatan medis yang memadai. Sementara di tengah pandemi Covid-19 di Indonesia, jumlah pasien yang menjalani isolasi mandiri dengan pasien yang perlu dirawat inap tidak dapat dirawat di rumah sakit karena hunian rumah sakit yang meningkat. Hal ini pun disebabkan isolasi mandiri memiliki kekurangan dalam menangani pasien Covid-19 dengan gejala berat yang dapat membawa kematian.

Melihat keadaan orang-orang yang melakukan isolasi mandiri, Universitas Udayana Fakultas Kedokteran dan ikatan Dokter Indonesia Cabang Denpasar mengadakan pengumpulan data.<sup>24</sup> Dari hasil survei *online* TELEKODINA ditemukan beberapa kekurangan dari pasien Covid-19 yang menjalani isolasi mandiri seperti kurangnya persiapan kelengkapan peralatan dan prasarana medis. Sejumlah 9%

---

<sup>22</sup> Cameron A. Belton Peter D. Lunn , Shane Timmons , Hannah Julienne dan Ciarán Lavin & Féidhlim P. McGowan Martina Barjaková, *Psychology & Health*, 2020.

<sup>23</sup> Gede Benny Setiawan dan Wiratman dan Pande Putu Januraga, "Situasi Isolasi Mandiri di Bali," in *Bunga Rampai: Sehat dan Bahagia Selama Menjali Isolasi Mandiri Covid-19*, ed. MPH Prof. Dr. dr. I Ketut Suyasa, SpB, SpOT(K) dan dr. I Ketut Widiyasa (Bali: Baswara Press, 2021), 9.

<sup>24</sup> Wiratman dan Januraga, "Situasi Isolasi Mandiri di Bali."

responden tidak mempunyai obat demam dan batuk dalam menjalani isolasi mandiri dan 7% mengaku tidak mempunyai termometer. Selain itu juga 29% tidak mempunyai *pulse oximetry* yang digunakan untuk mengukur kadar oksigen dalam darah. Kondisi seperti inilah yang semakin memperburuk pasien Covid-19 yang menjalani isolasi mandiri. Selain itu dari hasil survei juga ditemukan sebanyak 32% responden merasa tertekan selama menjalankan isolasi mandiri dan 37% merasa kesepian bahkan 7 % responden mengalami gejala depresi ringan serta 2 % mengalami depresi sedang dan berat selama menjalankan isolasi mandiri.

Salah satu hal yang mungkin membuat seseorang merasa bingung, kuatir hingga depresi ketika dinyatakan positif Covid-19 adalah kekurangiannya menerima hasil tes PCR yang menyatakan dengan jelas bahwa ada virus Covid-19 di dalam tubuhnya. Untuk memperkecil kemungkinan hal tersebut di atas maka ada beberapa langkah yang dapat membantu pasien Covid-19.<sup>25</sup> Langkah-langkah untuk pasien dengan gejala ringan atau tanpa gejala seperti: Tetap tinggal di rumah dengan memakai ruangan sendiri dan menerapkan protokol kesehatan, jika ada gejala seperti kesulitan bernafas, nyeri dada, merasa bingung, sulit untuk bangun dan muka membiru maka perlu memperhatikan nafas, nadi, suhu secara teratur, selalu memakai masker, menghindari bertemu dengan anggota keluarga yang lain dan penggunaan peralatan rumah secara bersama-sama, selalu berhubungan dengan fasilitas kesehatan terdekat dengan cara mencatat nomor telepon dan melaporkan juga kondisi kesehatan kepada petugas kesehatan. Jika kondisi memburuk maka sesegera mungkin mencari pertolongan fasilitas Kesehatan terdekat untuk dapat diarahkan ke rumah sakit rujukan Covid-19.

### ***Pergumulan Pasien Isolasi Mandiri***

Jumlah orang yang terpapar virus Covid-19 dan penyebarannya semakin bertambah, dan kejadian pandemi Covid-19 ini menjadi pergumulan di seluruh umat manusia. Seperti salah satunya mereka yang menjalankan isolasi mandiri, begitu banyak persoalan yang harus mereka hadapi.

---

<sup>25</sup> Decsa Medika Hertanto, *ENSCOVINDIA (Kumpulan edukasi Covid-19 untuk awam)*, ed. Tirta Mandira Hudhi Djoko Santoso, Gatot Soegiarto, Firdza Radiany, Kukuh Dwiputra Hernugrahanto (Surabaya: Airlangga University Press, 2021), 34–35.

### *Pergumulan di dalam masyarakat*

Orang yang dinyatakan positif Covid-19 dengan gejala ringan maka diharuskan untuk menjalani isolasi mandiri di rumah yang secara otomatis membuatnya mengalami pergumulan tersendiri. Mereka sering kali menjadi pembicaraan di tengah-tengah lingkungan masyarakat di mana dia tinggal karena masyarakat kurang jelas mengerti dengan benar tentang Covid-19 itu sendiri. Selain itu orang yang menjalani isolasi mandiri karena positif Covid-19 kadang kali merasa bahwa orang-orang di sekeliling tempat dia tinggal menjauhi dan meninggalkan dirinya bahkan masyarakat memberikan stigma negatif kepada mereka sebagai penyintas Covid-19.<sup>26</sup> Berbeda yang dialami salah satu Kutipan diambil dari *Journal of Humanity & Social Justice*.<sup>27</sup> Sebagai berikut kutipannya: “Orang-orang di sekitar lingkungan aku, memaksa ketua RT agar aku segera di angkut ke ambulans dan dirawat di rumah sakit saja.”

Perbuatan yang diterima dari orang-orang sekitarnya agar menjauh dari lingkungan mengakibatkan informan protes ke RT. Dan melalui RT, informan menjelaskan keadaan kesehatannya supaya bisa disampaikan pada orang-orang sekitarnya. Bahwa orang yang menjalani isolasi mandiri karena positif Covid-19 tidak perlu disingkirkan.<sup>28</sup> Mereka akan di berada dalam rumah selama 2 minggu. Pasien Covid-19 yang bergejala ringan akan diberi obat-obatan dan vitamin oleh keluarga yang merawatnya. Jika memang pasien Covid-19 mengalami yang mengkhawatirkan seperti suhu badan naik, sesak nafas maka pihak dari keluarga atau petugas yang terkait akan membawanya ke rumah sakit.

### *Pergumulan di dalam keluarga*

Saat pandemi Covid-19 seperti ini banyak orang yang memerlukan perhatian tersendiri dan juga empati dalam hubungan sesamanya. Memberikan kepedulian dan dukungan pada keluarga yang terpapar infeksi virus covid-19 akan mempengaruhi

---

<sup>26</sup> Stigma negatif masyarakat terhadap para penyintas Covid-19 tidak di alami oleh semua orang yang pernah dinyatakan positif Covid-19 seperti dikemukakan oleh Pdt. Yusak Sigit Prabowo M.Th sebagai penyintas Covid-19 yang penulis dapatkan dari wawancara dengan beliau. Pdt. Yusak mengatakan bahwa beliau mendapatkan dukungan ketika menjalani isolasi mandiri dari sekitar/tetangga yang dipimpin oleh ketua RW dan RT dengan program ‘jogo tonggo’.

<sup>27</sup> Nikmatul Choyroh Pamungkas Yulianti, “Diskriminasi Masyarakat Terhadap Pasien dan Eks Pasien COVID-19,” *Jurnal of Humanity & Social Justice* (2021): 156.

<sup>28</sup> Pittara, “Virus Covid-19-Gejala, Penyebab Dengan Mengobati,” *Alodokter*.

imun bagi tubuh.<sup>29</sup> Pasien Covid-19 di sini merasa senang mendapatkan perhatian dari keluarga. Karena dengan merasa senang hati akan menambah imun yang akan mampu melawan virus Covid-19. Hal ini bisa dirasakan oleh Pdt. Yusak Sigit Prabowo dan Lina Setiadi selagi mereka melakukan isolasi mandiri karena virus Covid-19 mereka mendapat *support* dari keluarga mereka masing-masing.

Seperti yang dikatakan Wiku Adisasmito dengan imunitas tubuh maka orang yang terinfeksi virus Covid-19 akan bisa dipulihkan. Menurutnya virus Covid-19 akan pulih dengan sendiri (*self limiting disease*). Perkataan Wiku Adisasmita serupa dengan Menteri Kesehatan Terawan Agus Putranto bahwa dengan meningkatkan kekebalan tubuh akan mencegah penyakit virus Covid-19.

Wiku memaparkan cara melawan virus Covid-19 salah satunya adalah menjaga kondisi tubuh agar tetap sehat dengan cara menaikkan imunitas tubuh. Imunitas tubuh adalah kekebalan tubuh yang memiliki peran untuk mengenali dan menghancurkan benda-benda aneh (kuman, virus) ke dalam tubuh seseorang.<sup>30</sup> Jika kondisi tubuh lemah maka virus atau kuman ini akan menyerang dan masuk ke dalam tubuh manusia. Oleh sebab itu untuk memenuhi imun yang baik seperti makan buah-buah, sayur mayur, vitamin dan juga istirahat yang cukup. Hal ini baik untuk menjaga kesehatan tubuh seseorang.

#### *Pergumulan di dalam diri*

Terbiasa seseorang berhubungan dengan orang lain yang kemudian tiba-tiba harus jauh dari orang-orang terdekatnya. Hal ini akan membuat stres dan depresi bagi orang yang menjalani isolasi mandiri karena positif Covid-19. Karena mengalami tekanan psikologis yang berat akan memperburuk kesehatannya.

Pasien Covid-19 merasa bingung, sendirian dan bagaimana bila Tuhan panggil. Di dalam hatinya ada timbul rasa cemas dan ketakutan. Belum lagi kalau melihat Facebook banyak yang RIP dan melihat TV sudah banyak yang meninggal. Seperti yang di alami Lina Setiawati H. yang diungkapkan oleh peneliti. Apa yang di alami Lina tidak

---

<sup>29</sup> Febriani Hiola Lia Amalia, Irwan, "ANALISIS GEJALA KLINIS DAN PENINGKATAN KEKEBALAN TUBUH UNTUK MENCEGAH PENYAKIT COVID-19," *JAMBURA JOURNAL, FOK, UNG, Gorontalo* 2 No.2 (2020): 72.

<sup>30</sup> Lia Amalia, Irwan, "ANALISIS GEJALA KLINIS DAN PENINGKATAN KEKEBALAN TUBUH UNTUK MENCEGAH PENYAKIT COVID-19."

sama yang dirasakan oleh Pdt. Yusak Sigit Prabowo, M.Th., beliau mengatakan kepada peneliti memang sempat takut dan juga kaget kalau terinfeksi Covid-19. Oleh karena sebelumnya sudah banyak teman-teman dari pak Yusak yang terkena Covid-19 tapi di antara mereka banyak yang sembuh dan pulih. Melihat hal itu pak Yusak dikuatkan kemudian beliau mengambil sikap untuk berdoa, memuji, dan membaca firman Tuhan ini merupakan sesuatu kekuatan imannya.

### ***Kebutuhan Pasien Isolasi Mandiri***

Tubuh jasmani memerlukan makanan dan juga minuman agar tetap kuat ataupun sehat. Begitu pun jiwa sangatlah membutuhkan makanan dan minuman rohani supaya tetap berkenan di hadapan-Nya. Tentu keduanya harus seimbang. Ketika akan bepergian, tidur, makan, bekerja atau apa saja yang dilakukan dengan mulai dan menutupnya dengan doa. Memohon Tuhan untuk hadir dalam setiap kegiatan atau aktivitas di dalam kehidupan ini. Tidak dapat hanya memperhatikan jasmani saja lalu mengesampingkan rohani atau sebaliknya. Antara jasmani dan rohani harus seimbang.

### ***Kebutuhan Jasmani***

Pasien Covid-19 akan merasakan badan terasa tidak enak, demam yang tinggi, tenggorokan terasa sakit, kepala sakit, nyeri dada, sesak nafas dan batuk pilek.<sup>31</sup> Belum lagi saat makan dan minum akan terasa tidak enak padahal ini akan menunjang kekuatan tubuh si pasien. Karena dengan makan, minum, istirahat yang cukup dan juga ditunjang vitamin akan lebih cepat proses penyembuhan bagi pasien Covid-19.

### ***Kebutuhan Rohani***

Menghadapi situasi yang sangat tidak nyaman dan tidak terduga ini bagi pasien Covid-19 merasakan kesepian, kecemasan, takut mati, merasa sendiri dan di tinggalkan dengan orang-orang terdekatnya. Perasaan-perasaan seperti itu membuat pasien Covid-19 semakin memperburuk kondisi kesehatannya. Akibat dari kesepian, kecemasan yang berkepanjangan sangat mengkhawatirkan bagi pasien Covid-19.<sup>32</sup> Dan

---

<sup>31</sup> Dr. dr. Hans Tandra, *COVID-19 Christ Overcomes Virus and Death 1 Destiny 9 Steps* (Yogyakarta: PBMR ANDI (Penebit Buku dan Majalah Rohani), 2021), 39–40.

<sup>32</sup> Ester Rela Intarti Melda Rumia Rosmery Simorangkir, Susilo susilo, “Membangun Mental Positif Selama Masa Pandemi Covid-19 Melalui Pengusaan Teknologi Sederhana di Panti Karya HEPHATA HKBP,” *Jurnal Suluh Komunitas* Vol.2 No.1 (2021): 10.

untuk mengurangi kesepian, kecemasan yang timbul akibat Covid-19 mereka perlu ditolong dalam menghadapi pandemi Covid-19.

### **Aplikasi Belas Kasihan Yesus bagi Pasien Isolasi Mandiri**

Berbicara tentang belas kasih tentu tak akan lepas dari sikap belas kasihan Yesus terhadap manusia. Di mana Tuhan Yesus begitu peduli pada mereka yang membutuhkan uluran tangan karena mereka kekurangan dalam hal kebutuhan-kebutuhan hidup. Sikap belas kasihan Yesus sangat dibutuhkan terutama di masa pandemi covid-19 khususnya bagi mereka yang menjalani isolasi mandiri. Hal-hal yang dapat dilakukan antara lain:

#### ***Pelayanan secara Jasmani***

##### *Melalui pemberian makanan*

Kesehatan sangatlah penting bagi setiap manusia. Karena dengan tubuh yang sehat tentu saja jiwa akan baik dan pikiran juga baik. Dan yang sangat berharga anugerah Tuhan adalah kesehatan.<sup>33</sup> Terkadang manusia kurang memperhatikan hal itu. Saat seseorang dalam keadaan sakit biasanya akan muncul pertanyaan enaknya menjadi sehat, atau sebaiknya setelah sembuh dari sakit akan mengulang kebiasaan buruk. Hal seperti tidak memperhatikan makanan yang masuk dalam tubuhnya. Makan yang sehat akan memperbaiki kekebalan tubuh. Dengan daya tubuh yang baik akan terhindar dari virus. Seperti buah-buahan dan sayur-sayuran merupakan kaya akan serat. Ada sejumlah vitamin, mineral dan terutama antioksidan. Antioksidan melawan radikal bebas juga melawan masuknya mikroorganisme asing termasuk virus. Oleh sebab itu jangan menyukai satu atau dua jenis saja dari buah-buahan dan sayur mayur, tetapi berbagai warna dari buah-buahan atau sayur mayur. Karena semua itu akan bermanfaat meningkatkan daya tahan tubuh.

Penderita pasien covid-19 akan sangat membutuhkan makanan-makanan yang sehat untuk memperkuat daya tahan tubuhnya. Ini salah satu bentuk memperhatikan mereka yang dalam keadaan isolasi mandiri. Dalam memenuhi kebutuhan akan makanan bagi pasien covid-19 sangatlah terbatas. Mereka butuh orang lain yang memperhatikannya.

---

<sup>33</sup> Tandra, *COVID-19 Christ Overcomes Virus and Death 1 Destiny 9 Steps*.

Salah satu bentuk perhatian yang bersumber dari belas kasihan Yesus adalah memberikan makanan yang sering kali dilupakan atau tidak diminati oleh pasien Covid-19 yang menjalani isolasi mandiri. Maka Langkah-langkah yang dapat diberikan kepada mereka adalah: a) memberikan makanan secara teratur minimal tiga kali sehari baik diantarkan secara pribadi atau melalui *online* dengan menjaga sesuai protokol kesehatan, b) memberikan makanan bergizi yang dapat mengembalikan stamina tubuh pasien yang menjalani isolasi mandiri seperti sayur dan buah. Hal ini diharapkan dapat menaikkan daya tahan tubuh bahkan pasien isolasi mandiri disarankan tiga kali sayuran dan dua kali aneka buah dalam menu satu hari.

#### *Melalui penyediaan obat-obatan dan suplemen*

Bagi pasien covid-19 yang menjalani isolasi mandiri pasti membutuhkan asupan baik obat-obatan dan suplemen yang akan menolong mereka untuk melawan virus covid-19 yang ada di dalam tubuh mereka.<sup>34</sup> Ada beberapa suplemen yang baik seperti antioksidan, asam amino, asam lemak, enzim, serat serta bahan-bahan yang dibuat dari hewan dan tanaman, misalnya tulang rawan, ikan hiu atau klorofil.

#### *Melalui kerja sama dengan faskes terdekat*

Dalam sikap belas kasihan yang dilakukan untuk pasien covid-19 yang menjalani isolasi mandiri maka diperlukan juga kerja sama dengan fasilitas kesehatan (faskes) terdekat seperti puskesmas dan satuan tugas (satgas covid). Hal ini diharapkan pasien yang menjalani isolasi mandiri dapat dipantau dengan alat-alat yang memadai seperti oksimeter yang berguna untuk mengetahui kadar oksigen dalam darah pasien, tabung oksigen yang berguna untuk membantu pasien covid-19 yang mengalami sesak napas, juga alat pengukur tekanan darah. Semua tindakan medis seperti disebutkan di atas tentu sangat diperlukan oleh pasien yang menjalani isolasi mandiri sehingga dapat mengantisipasi sewaktu kondisi pasien yang sering kali tidak dapat diduga dan menurun secara drastis.

#### ***Pelayanan secara Rohani***

Di masa pandemi inilah, peran gereja sangat dibutuhkan terutama di dalam memenuhi kebutuhan pasien isolasi mandiri secara rohani. Ketika mereka merasa

---

<sup>34</sup> Ibid.

putus asa, ketakutan, terasing bahkan takut akan kematian maka gereja harus menyatakan belas kasihnya kepada mereka melalui: a) membuat renungan firman Tuhan yang menguatkan mereka yang dapat dikirimkan melalui WhatsApp grup, b) membuat program khusus melalui radio jika gereja memiliki fasilitas tersebut, c) membuka ruang konseling melalui telepon di mana ada hamba-hamba Tuhan yang memberikan waktunya untuk mendengarkan curahan hati mereka.

Saat ini gereja dipanggil untuk melakukan tugasnya, yaitu melayani mereka yang sedang sakit, susah dan menderita karena Covid-19.<sup>35</sup> Artinya gereja yang dapat memenuhi atau menjawab kebutuhan-kebutuhan jemaat yang memang sedang sakit, susah dan menderita.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian Pemahaman Sikap Belas Kasihan Yesus dalam Injil Sinoptik dan Aplikasinya terhadap Penanganan Pasien Isolasi Mandiri, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Kata belas kasihan yang dipakai dalam nas di Injil Sinoptik adalah *splangkhnizomai* (σπλαγχνίζομαι) yang berarti merupakan bagian dari emosi atau nurani yang sangat kuat yang mendorong suatu tindakan. Sikap belas kasihan Yesus membuatnya bersedia mengorbankan waktu dan diri-Nya untuk orang yang membutuhkan. Yesus melayani orang banyak itu secara menyeluruh dan total sehingga mereka terlayani baik secara jasmani maupun rohani.

Penanganan isolasi mandiri di rumah pasien merupakan salah satu cara untuk mencegah penularan dari virus covid-19. Dan Isolasi mandiri adalah istilah yang digunakan kepada mereka yang dinyatakan positif covid-19 di mana mereka diharuskan untuk tinggal sendirian atau tidak melakukan kontak fisik di sebuah ruangan sampai mereka dinyatakan negatif dari virus covid-19. Aplikasi belas kasihan Yesus di dalam melayani pasien covid-19 yang menjalani isolasi mandiri dapat dinyatakan melalui pelayanan secara jasmani maupun rohani. Pelayanan secara jasmani dapat dilakukan melalui pemberian makanan, penyediaan obat-obatan dan suplemen, serta melalui kerja sama dengan faskes. Sedangkan pelayanan secara rohani

---

<sup>35</sup> Apolos Dwi Kristantyo, "Healing Ministry Pada Masa Pandemi Covid 19 Sebagai Salah Satu Bentuk Pelayanan Pastoral Gereja Yang Mendesak di Indonesia Pada Masa Kini," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol.2 No.1 (2021): 21.

dapat dilakukan melalui gereja sebagai kesatuan tubuh Kristus dan keluarga sebagai *support systems* yang terdekat dengan pasien yang menjalani isolasi mandiri.

## REFERENSI

- France, R. T. *The New International Commentary on The New Testament: The Gospel of Matthew*. Diedit oleh Ned B. Stonehouse, F. F Bruce, dan Gordon D. Fee. Michigan: Grand Rapids, 2007.
- Green, Joel B. *The New International Commentary on The New Testament: The Gospel of Luke*. Diedit oleh Ned B. Stonehouse, F. F Bruce, dan Gordon D. Fee. Michigan: Grand Rapids, 1997.
- Henry, Matthew. "Aplikasi Tafsiran."
- Hertanto, Decsa Medika. *ENSCOVIDIA (Kumpulan edukasi Covid-19 untuk awam)*. Diedit oleh Tirta Mandira Hudhi Djoko Santoso, Gatot Soegiarto, Firdza Radiany, Kukuh Dwiputra Hernugrahanto. Surabaya: Airlangga University Press, 2021.
- Kristantyo, Apolos Dwi. "Healing Ministry Pada Masa Pandemi Covid 19 Sebagai Salah Satu Bentuk Pelayanan Pastoral Gereja Yang Mendesak di Indonesia Pada Masa Kini." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol.2 No.1 (2021).
- Lane, William L. *The New International Commentary on The New Testament: The Gospel according to Mark*. Diedit oleh Ned B. Stonehouse, F.F Bruce, dan Gordon D. Fee. 2 ed. Michigan: Grand Rapids, 1974.
- Lia Amalia, Irwan, Febriani Hiola. "ANALISIS GEJALA KLINIS DAN PENINGKATAN KEKEBALAN TUBUH UNTUK MENCEGAH PENYAKIT COVID-19." *JAMBURA JOURNAL, FOK, UNG, Gorontalo* 2 No.2 (2020).
- Melda Rumia Rosmery Simorangkir, Susilo susilo, Ester Rela Intarti. "Membangun Mental Positif Selama Masa Pandemi Covid-19 Melalui Pengusaan Teknologi Sederhana di Panti Karya HEPHATA HKBP." *Jurnal Suluh Komunitas* Vol.2 No.1 (2021).
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia, 1998.
- Peter D. Lunn , Shane Timmons , Hannah Julienne, Cameron A. Belton, dan Ciarán Lavin & Féidhlim P. McGowan Martina Barjaková. *Psychology & Health*, 2020.
- Pittara. "Virus Covid-19-Gejala, Penyebab Dengan Mengobati." *Alodokter*.
- Setiawan, David Eko. *Gereja di Tengah Pandemi Covid-19*. Diedit oleh Antonius Tri Sukendro. Cet. Ke-1. Jogjakarta: Penerbit KMB Indoneisa, 2021.
- Stein, Robert H. *Baker Exegetical Commentary on the New Testament: Mark*. Grand Rapids: Michigan: Baker Academics, 2008.
- Tandra, Dr. dr. Hans. *COVID-19 Christ Overcomes Virus and Death 1 Destiny 9 Steps*. Yogyakarta: PBMR ANDI (Penebit Buku dan Majalah Rohani), 2021.
- Teng, Michael, dan Carmia Margaret. "Sketsa Pelayanan Gereja Sebelum, Selama, dan Sesudah Masa Pandemi COVID-19." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, No. 2 (2020): 201–213.
- Wiratman, Gede Benny Setiawan dan, dan Pande Putu Januraga. "Situasi Isolasi Mandiri di Bali." In *Bunga Rampai: Sehat dan Bahagia Selama Menjali Isolasi Mandiri Covid-19*, diedit oleh MPH Prof. Dr. dr. I Ketut Suyasa, SpB, SpOT(K) dan dr. I Ketut Widiyasa, 9–11. Bali: Baswara Press, 2021.
- Yulianti, Nikmatul Choyroh Pamungkas. "Diskriminasi Masyarakat Terhadap Pasien dan Eks Pasien COVID-19." *Jurnal of Humanity & Social Justice* (2021).
- Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015.